

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹ Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan manusia dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.² Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang dijalani siswa. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan yang berada di lembaga formal saja tetapi juga non formal.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam interaksi dengan lingkungan.³ Yang mana perubahan itu relatif permanen.⁴ Hasil belajar bukan suatu

¹ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama, 2015), hal. 127

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 12

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 195

⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 3

penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.⁵ Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu secara permanene sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁶ Dimana suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, daya pikir, dan mengokohkan kepribaian.^{7,8} Jadi, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik, yang baru sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar dan tertuju.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungannya dan menghasilkan informasi yang baru, sehingga membuat seseorang atau individu yang semula tidak tahu menjadi tahu. Proses kompleks atau usah yang dilakukan dapat menyebabkan perubahan dari yang tidak bisa mejadi bisa, baik pengetahuan ataupun tingkah laku dari individu.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 27

⁶ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2008), hal. 3

⁷ Suyono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Puspa Swara: Jakarta, 2005), hal. 98

b. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan landasan berpijak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.⁹ Dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik pendidik atau guru berpijak pada prinsip dari belajar. Hal ini bertujuan agar hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan yakni, mendapatkan hasil yang baik.

Adapun beberapa prinsip belajar yang harus kita ketahui yakni:¹⁰

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
2. Belajar berlangsung seumur hidup.
3. Keberhasilan belajar di pengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
6. Belajar berlangsung baik dengan guru atau tanpa guru.
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
8. Perbuatan belajar bervariasi deari yang paling sederhana sampai dengan yang amat komplek.

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013), hal. 322

¹⁰ *Ibid.*, hal. 323

Adapun prinsip belajar menurut Ngalim Purwanto seperti berikut: ¹¹

1. Dalam proses belajar siswa harus diusahakan untuk berpartisipasi aktif.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat.
4. Belajar itu bersifat kontinyu, maka harus tahap demi tahap sesuai dengan perkembangannya.
5. Belajar perlu sarana yang cukup atau memadai.
6. Belajar perlu adanya interaksi anak dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Made Pidarta mengutip dari Gagne, mengatakan bahwa prinsip belajar meliputi: ¹²

1. Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
2. Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
3. Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
4. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.

¹¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 85

¹² Made Pidarta, Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidik Bercorak Indonesia, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), hal. 197

5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
6. Ada upaya membangkitkan ketrampilan intelektual untuk belajar seperti apersepsi dalam mengajar.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
8. Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus menguasai dan mengerti benar tentang prinsip belajar serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Karena hal ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar berlangsung dan itu juga berdampak pada prestasi belajar siswa.

c. Ciri-ciri Belajar

Adapun beberapa ciri-ciri belajar yang harus ketahui oleh seorang pendidik, yakni:¹³

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2011), hal. 259

6. Perubahan mencakup seluruh aspek.¹⁴

Sedangkan menurut pendapat lain mengenai ciri-ciri belajar meliputi:¹⁵

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan.
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berdasarkan apa yang sudah tertulis diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu memiliki ciri-ciri yang harus di ketahui oleh seorang pendidik atau guru. Setiap ciri-ciri belajar memiliki makna tersendiri dan saling berhubungan.

d. Teori Belajar

Teori belajar dimunculkan oleh para psikolog pendidikan setelah mereka mengalami kesulitan untuk menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Sebagian psikolog menghaluskan kesulitan ini dengan istilah memperjelas pengertian dan proses

¹⁴ Pupuh Fathurrohman, M.Sobry Sutikno, M.Pd, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 10

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 4

belajar.¹⁶ Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai prestasi belajar.

Berdasarkan perkembangan psikologi dalam pendidikan, maka bersamaan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar. Di dalam masa perkembangan psikologi pendidikan ini muncul beberapa aliran mengenai teori belajar, diantaranya yaitu:

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Paham konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Teori konstruktivis adalah teori yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa teori ini menginginkan siswa agar menemukan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang sudah ia temukan di alam.

Menurut Simpson dalam Schunk menyatakan bahwa pengetahuan dihasilkan oleh pengalaman dan keyakinan tiap orang

¹⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: pustaka setia, 2009), hal. 73.

¹⁷ Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 313

di dalam situasi yang dihadapi sehingga pengetahuan itu bersifat subjektif dan personal serta merupakan produk dari kognisi tiap orang.¹⁸ Pada dasarnya seseorang memperoleh pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka hadapi dalam hidupnya.

Ada pun teori konstruktivisme dilihat dari segi pedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:¹⁹

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergulatan dengan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah suatu teori yang didasarkan pada pemberian masalah. Permasalahan yang disajikan berdasarkan skenario yang telah dibuat oleh guru, kemudian siswa bertugas untuk mentransformasikan informasi kompleks yang disajikan dengan berbagai aturan. Hal ini menjadikan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami.

¹⁸ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 88

¹⁹ Rusman, *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 418

2. Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses kognitif anak. Ada pendapat yang mengemukakan mengenai teori belajar kognitif ialah bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketau pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.²⁰

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif berhubungan dengan proses usaha untuk mencari keseimbangan pola berfikir melalui fenomena, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi yang didasarkan pada kognisi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Tiap-tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan seorang anak memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

²⁰ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 321

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²¹ Pembelajaran sendiri merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa yang belajar.²² Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses belajar yang ada di sebuah ruangan yang didalamnya terdapat pengajar dan siswa.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi meliputi buku-buku, papan tulis, foto, slide, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya.²³ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 61

²² Dr. Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 85

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 61

dengan siswa, baik interaksi secara langsung, maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai setiap upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antar peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah kegiatan interaksi dimana siswa sebagai warga belajar dan guru sebagai sumber belajar dari sinilah terciptanya kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan, untuk membentuk watak dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.²⁵ Saat kegiatan pembelajaran berlangsung alangkah baiknya jika guru menjadikan siswa sebagai aktor utama atau pusat dari kegiatan. Selain untuk melatih siswa mandiri juga dapat membentuk watak dan meningkatkan kualitas dari pada siswa sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas mengenai pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator dan murid merupakan objek belajar yang paling penting utama sehingga jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya

²⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 168

²⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 200

pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut dengan mengajar bukan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Guru perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diketahui antara lain:²⁶

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip latar belakang
3. Prinsip pemusatan perhatian
4. Prinsip keterpaduan
5. Prinsip pemecahan
6. Prinsip penemuan
7. Prinsip belajar sambil bekerja
8. Prinsip belajar sambil bermain
9. Prinsip perbedaan individu
10. Prinsip hubungan sosial

Adapun pendapat lain yang menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya sebagai berikut:²⁷

1. Aktivitas
2. Motivasi
3. Individualitas

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Premedia Group, 2013), hal. 102-103

²⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidika Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 346-362

4. Keperagaan
5. Keteladanan
6. Pembiasaan
7. Korelasi
8. Azas Minat dan Perhatian

Jadi, dari dua pendapat mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah disebutkan diatas tidak hanya perlu diketahui oleh guru tetapi, sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap guru yang melakukan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Sebab, tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut pembelajaran hanya mampu menyentuh aspek ingatan dan pemahaman saja.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi agar anak memiliki sejumlah kompetensi. Ciri-ciri pembelajaran antara lain adalah:²⁸

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

²⁸ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 130

3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* prestasi adalah hasil, kinerja.²⁹ Adapun pengertian prestasi menurut WJS. Poerwadiminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qodar dalam *Kamus Ilmiah Populer*, prestasi adalah apa yang telah diperoleh dengan keuletan kerja.³⁰

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Pengertian istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi

²⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hal. 317

³⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 768

aspek pembentukan watak peserta didik.³¹ Prestasi tidak akan dapat dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Pencapaian tujuan pengajaran dapat dilihat dari prestasi yang dicapai siswa. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses mengajar. Pengertian prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes.³² Prestasi dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya rapor.³³ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perubahan siswa setelah diberikan instrumen tes oleh guru.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyangkut hasil pembelajaran atau hasil yang dicapai anak didik yang diukur melalui aktivitas belajar.³⁴ Prestasi belajar merupakan suatu indikator dari perkembangan kemajuan siswa atas penguasaan dari pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 196

³³ Surya Brata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 54

³⁴ Amri dan Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas Prestasi*, (Jakarta: Pustaka Raya, 2010), hal. 248

perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.³⁵ Pembelajaran yang disajikan oleh guru bukanlah pembelajaran yang sembarangan. Dalam arti, pembelajaran yang diberikan sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagai mana telah di tetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Dapat disimpulkan pula, bahwa prestasi belajar merupakan hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang atau siswa. Perubahan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Baik buruknya prestasi belajar, sudah pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto menyatakan ada beberapa faktor

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 259

yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan eksternal.³⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:³⁷

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik.³⁸ Kesehatan fisik siswa penting untuk diperhatikan oleh orangtua maupun guru, karena sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

2. Psikologis

- a. Intelegensi, taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah.³⁹

³⁶ Slameto, Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 63

³⁷ Agous Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Moderen*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), hal. 90

³⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT. Indeks Permata Putri Media, 2013), hal. 90

³⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 101-102

- b. Bakat siswa, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁰ Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.
- c. Minat, ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- d. Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik.⁴¹

3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.⁴² Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk

⁴⁰ Muhidin Syah, *Psikologi-Cet 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014), hal. 101-102.

⁴¹ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*,.....,hal. 91

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1996.), hal. 73

melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor ini terdiri dari:

1. Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan.⁴³
2. Lingkungan sosial kelas (*class climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas..⁴⁴
3. Lingkungan sosial keluarga (*family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga.⁴⁵ Jadi, peran orangtua dalam prestasi belajar siswa juga sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor prestasi belajar adalah pencapaian prestasi belajar siswa berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencakup penilaian penguasaan yang bersifat kognitif.

⁴³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*,....., hal. 92

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 92

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 92

C. Model Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.⁴⁶ Secara umum *inquiry* adalah proses dimana para saintis mengajukan pertanyaan tentang alam dunia ini dan bagaimana mereka secara sistematis mencari jawabannya.⁴⁷ Yang mana menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya *inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek belajar.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁴⁸ Jadi, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam menumbuhkan atau melatih siswa berfikir kritis adalah model pembelajaran *inquiry*.

Adapun pengertian lain, model pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga dapat merumuskan

⁴⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 75

⁴⁷ Paul Suparno, *Metodologi pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2007), hal. 65

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi, Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 196

sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴⁹ Jadi dengan model pembelajaran ini dapat memacu siswa untuk mencari, menggali, dan menyelidiki pengetahuan yang mereka dapat secara terstruktur, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dapat menyimpulkan atau merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pola pikir kritis siswa dalam mencari, menggali dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang diberikan kepada siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Proses pembelajaran *inquiry* dilakukan melalui tahapan-tahapan agar mempermudah guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan setiap model pembelajaran tentu terdapat langkah-langkah yang sudah tersusun secara runtut yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah proses pembelajaran *inquiry* sebagai berikut:⁵⁰

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengondisikan siswa melaksanakan proses pembelajaran.

b. Merumuskan masalah

⁴⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 83

⁵⁰ Hamdayama, J, *Metodoleogi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 134

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

c. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan uraian di atas ternyata pembelajaran *inquiry* memiliki enam langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang terkandung di dalamnya. Dan hal penting ini

yang harus diketahui oleh guru. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *inquiry* diantaranya :⁵¹

- a. Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang serta dianggap lebih bermakna.
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka.
- c. Model ini dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Adapun pendapat Roestiyah menyebutkan beberapa keunggulan model pembelajaran *inquiry* yaitu:⁵²

- a. Dapat membantu siswa dalam menggunakan ingatan yang sudah ada untuk dikaitkan dengan konsep yang akan dibahas.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- c. Memberi kebebasan pada siswa dalam belajar.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*,....., hal. 208

⁵² Shanty Della Setiasih, dkk, "Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang", *Jurnal Pena Ilmian*: Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 424

- d. Mendorong siswa untuk dapat berpikir dan memecahkan masalah atas masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan beberapa keunggulan model *inquiry* diatas, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri ini merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena model inkuiri ini memiliki strategi-strategi yang begitu banyak keunggulannya dibandingkan dengan model-model yang lainnya.

Model pembelajaran *inquiry* disamping memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan, ternyata model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan. Guru harus mengetahui kekerungan dari pembelajaran ini. Kekurangan dari model pembelajaran *inquiry* diantaranya :⁵³

- a. Jika menggunakan model pembelajaran ini, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*,....., hal. 208

Berdasarkan beberapa kelemahan model pembelajaran *inquiry* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangan tetapi semua itu dapat diatasi dengan baik jika seorang guru kreatif dalam menggunakannya dan siswa akan terlihat aktif dalam proses pembelajaran model *inquiry*.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas IV Materi Gaya

a. Pengertian Gaya

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak sadar kita mendapati kegiatan yang berhubungan dengan gaya. Gaya adalah sesuatu yang mengakibatkan tarikan atau dorongan terhadap suatu benda sehingga benda tersebut berubah tempat atau bentuk. Pada saat kita membuka dan menutup pintu kita telah melakukan gaya yang berupa dorongan dan tarikan. Gaya dapat mempengaruhi arah gerak suatu benda. Gaya dapat mengakibatkan benda diam menjadi bergerak. Misalnya pada saat kita menendang bola maka bolanya akan bergerak dan berubah arahnya.⁵⁴

Selain itu gaya juga dapat mengakibatkan perubahan bentuk benda. Alat untuk mengukur gaya adalah dinamometer. Gaya sendiri dinyatakan dalam Newton atau kilogram force (kgf). Gaya tidak dapat dilihat tetapi pengaruhnya dapat dirasakan. Gaya tidak sama dengan tenaga (energi) meskipun keduanya saling berhubungan. Gaya juga

⁵⁴ Endang Susilowati dan Wiyanto, IPA 4 untuk SD/MI Kelas 4, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 124

dilakukan hewan atau mesin, misalnya saja sapi menarik gerobak dan lokomotif kereta api menarik rangkaian gerbong.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat mempengaruhi keadaan suatu benda. gaya dapat juga diartikan sebagai kemampuan usaha.

b. Jenis-Jenis Gaya

Dilihat dari prosesnya, jenis gaya ini ada dua yakni:⁵⁶

1. Gaya Sentuh

Jika gaya yang bekerja bersentuhan langsung dengan benda. Contohnya gaya yang diberikan pada saat mendorong mobil.

2. Gaya Tak Sentuh

Jika gaya yang bekerja tidak bersentuhan langsung dengan benda. Contohnya gaya saat buah jatuh dari pohon.

Dilihat dari sumbernya, jenis gaya ini ada tujuh yakni:

1. Gaya Magnet

Gaya tarik menarik yang ditimbulkan oleh medan magnet. Hanya benda-benda yang memiliki sifat magnetis saja yang dapat ditarik oleh magnet. Magnet memiliki dua kutub yang berbeda, yaitu kutub utara dan kutub selatan. Jika keduanya disatukan, maka akan terjadi gaya tarik-menarik satu sama lain. Sebaliknya, jika kutub yang satu didekatkan satu sama lain, maka akan menimbulkan gaya tolak-menolak. Contoh dalam kehidupan sehari-hari penggunaan

⁵⁵ *Ibid*, hal. 126

⁵⁶ Teresa Iswara Widyasmara, *Super Smart IPA SD/MI Dengan Mind Mapping*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), hal. 82-83

magnet biasa kita lihat pada pengunci kotak pensil, tempelan kulkas, dan lain sebagainya.

2. Gaya Gesek

Gaya gesek merupakan gaya yang ditimbulkan oleh dua permukaan yang saling bersentuhan. Sebagai contoh ban bergesekan dengan jalan mengakibatkan ban menjadi tipis. Contoh lainnya adalah gaya gesek yang terjadi pada rem yang berfungsi memperlambat kendaraan.

3. Gaya Pegas

Gaya pegas merupakan gaya yang terjadi karena kakuatan yang dihasilkan oleh pegas (benda elastis). Sebagai contoh adalah permainan ketapel. Adanya kealastisan karet yang ditarik ketika dilepaskan mengakibatkan gaya dorong yang kuat bagi batu untuk terlempar jauh.

4. Gaya Listrik

Gaya pada suatu benda yang memiliki muatan arus listrik untuk menarik atau menggerakkan benda. Sebagai contoh bergeraknya kipas angin karena adanya energi/gaya listrik yang dialirkan kepadanya.

5. Gaya Mesin

Gaya mesin adalah tarikan atau dorongan yang disebabkan oleh kerja dari mesin atau alat. Misalnya mobil dapat berjalan karena

komponen-komponen mesin yang ada di dalamnya bergerak satu sama lain.

6. Gaya Otot

Gaya otot adalah tarikan atau dorongan yang disebabkan oleh kerja otot. Sebagai contoh ketika kita sedang menendang bola, maka kita mengarahkan gaya otot pada kaki.

7. Gaya Gravitasi Bumi

Gaya gravitasi adalah gaya yang disebabkan oleh gaya tarik bumi. Jika kita melempar benda keatas maka kecepatan jatuh benda tersebut akan lebih cepat jika mendekati bumi karena pengaruh adanya gravitasi. Contohnya buah jatuh dari pohon.

c. Pengaruh Gaya Terhadap Benda

Gaya dapat menimbulkan perubahan gerak atau perubahan kecepatan. Meja yang didorong akan bergerak karena mendapat gaya dorong. Jadi, adanya gaya dapat mempengaruhi gerak suatu benda. Alat yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya gaya disebut Dinamometer dengan satuannya adalah Newton.

Gaya dapat mempengaruhi keadaan suatu benda, antara lain gaya dapat menyebabkan:⁵⁷

1. Benda diam menjadi bergerak. Misalnya saat mendorong mobil mogok, mendorong meja, menarik gerobak, menendang bola, dll.

⁵⁷ Poppy K. Devi dan Sri Anggraeni, Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI Kelas IV, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 122-124

2. Benda bergerak menjadi diam. Pada saat naik sepeda, ketika mengerem sepeda menjadi lambat dan akhirnya berhenti. Berarti gaya dapat menyebabkan benda bergerak menjadi diam.
3. Perubahan bentuk benda. Contoh pada saat terjadi tabrakan mobil, mobil bisa menjadi berubah bentuknya karena gaya yang diberikan pada benda melebihi kekuatan bahan benda yang bertabrakan. Contoh lain adalah saat menggunakan plastisin atau lilin mainan.⁵⁸
4. Perubahan arah gerak benda. Contoh pada saat pemain bola menyundul bola, bola akan berubah arah karena gaya yang diberikan oleh bola. Pembuktian bahwa gaya memengaruhi gerak benda dapat kita lakukan melalui model jungkat-jungkit, ketapel, dan traktor pegas.

E. Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya.⁵⁹ Dengan kata lain bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta ini. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh?disusun dengan cara yang khusus yaitu melakukan observasi eksperimen, penyimpulan, dan menyusun teori.⁶⁰ Ilmu ini timbul berdasarkan rasa ingin tahu manusia, dari rasa ingin tahu tersebut membuat manusia selalu mengamati gejala-gejala alam yang ada dan

⁵⁸ Budi Wahyono dan Setyo Nurachmandani, *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI Kelas IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 92

⁵⁹ Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 6

⁶⁰ Abdullah Aly, *Ilmu Alam Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 18

mencoba memahaminya. Dalam perkembangannya siswa MI/SD cenderung kurang bisa memahami ide-ide atau konsep IPA dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru adalah metode *inquiry*.

Siswa akan lebih tertarik dan lebih aktif karena metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar siswa secara alamiah dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* adalah suatu cara pembelajaran yang dapat memudahkan guru dapat menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan metode pembelajaran *inquiry*, guru bertindak sebagai pembimbing dan penunjuk agar peserta didik secara terarah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gaya merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2.

Dalam implementasinya, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memberi respons yaitu dengan membangun suasana belajar yang membuat peserta didik bebas melakukan eksperimen sendiri yakni untuk secara mandiri mengerti apa yang sedang terjadi, ingin memberikan respons, menemukan cara untuk mendapatkan jawaban atau

solusi atas masalah yang terjadi dengan menggunakan simbol-simbol atau petunjuk-petunjuk yang ada, menghubungkan hasil penemuan satu dengan hasil penemuan yang lain, dan membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan orang lain. Selain itu, guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan media/ alat terlebih dahulu. Pada praktiknya, siswa adalah subjek dari proses peserta didik pun akan belajar secara mandiri dan aktif mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah pada pembelajaran.

Pembelajaran IPA di kelas IV semester 2 dengan topik bahasan gaya (pengaruh gaya dorong dan tarik dapat mengubah gerak suatu benda) dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Implementasi Model Pembelajaran Inquiry terhadap IPA

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Peserta Didik
Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti.
Peneliti memberikan pertanyaan yang mengarahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman yang telah dimiliki terkait dengan gaya.	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan dan menyampaikan pendapatnya terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh peneliti.
Peneliti membagi pesertadidik menjadi beberapa kelompok.	Peserta didik berkelompok sesuai pembagian kelompok.
Peneliti membagikan lembar kerja kelompok, lembar observasi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.	Peserta didik dalam kelompok menerima lembar kerja dan alat-alat untuk melakukan percobaan.
Peneliti meminta kelompok untuk berdiskusi, melakukan hipotesis, kemudian melakukan percobaan yang kemudian hasilnya di tulis pada lembar kerja kelompok.	Peserta didik melakukan percobaan dengan sangat antusias dan membuat laporan kelompok dengan mngerjakan lembar kerja kelompok.
Peneliti meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju ke depan	Peserta didik menyajikan hasil kerja kelompok dengan mempresantisakannya

dengan menyajikan hasil observasinya atau hasil temuannya di depan kelas.	ke depan kelas.
Peneliti membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil penemuan atau hasil observasi.	Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dicapai.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan penelitan dimana banyak referensi-referensi penelitian lain yang sama kaitannya dengan penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti memiliki referensi dari beberapa peneliti lain yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Aris Suatmaji, "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta 2016, dengan rumusan masalah: a) apakah penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta? b) Bagaimana peningkatan prestasi belajar IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta?

Dari rumusan masalah diatas mendapatkan hasil penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan: a) peningkatan rata-rata nilai dari kondisi awal 68, pada siklus I naik menjadi 70 dan siklus II menjadi 77,1. b) Peningkatan prestasi

ketuntasan dari kondisi awal sebesar 72,2%, siklus I menurun menjadi 65,4% dan siklus II naik menjadi 80,8%.⁶¹

2. Agustina Niki Safitri, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan Di SDN Deresan”, dengan rumusan masalah apakah model pembelajarn inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Deresan? Dari rumusan masalah diatas didapatkan hasil belajar siswa kelas IV pada muatan IPA tentang morfologi tumbuhan mengalami peningkatan yang baik.⁶²
3. Dea Anjar Wulan, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung”, dengan rumusan masalam apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung?

Dari rumusan masalah tersebut di dapatkan hasil bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.⁶³

⁶¹ Aris Suatmaji, Skripsi, “*Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta 2016*”, (Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016)

⁶² Agustina Niki Safitri, Skripsi, “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan Di SDN Deresan*”, (Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016)

⁶³ Dea Anjar Wulan, Skripsi, “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2016)

Dari ke tiga referensi penelitian terdahulu yang ada beberapa persamaan dan juga perbedaan yang terletak didalamnya. Ke tiganya sama-sama menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang di dapatkan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun, terdapat perbedaan dari ke tiganya yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Pada referensi yang pertama, jenis penelitian yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Sementara untuk referensi yang kedua dan ketiga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat Kuantitatif.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aris Suatmaji	Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV A SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta 2016	1. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA	1. Dalam penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing. 2. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas 3. Lokasi yang digunakan berbeda

2.	Agustina Niki Safitri	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan Di SDN Deresan	1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik 2. Jenis penelitian yang digunakan penelitian Kualitatif.	1. Lokasi yang digunakan berbeda.
3.	Dea Anjar Wulan	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung	1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik 2. Jenis penelitian yang digunakan penelitian Kualitatif.	1. Lokasi yang digunakan berbeda

G. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Penelitian

Pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* yang didefinisikan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Melalui pemanfaatan model pembelajaran *inquiry* ini siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran IPA, siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat, siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar dan sebagian besar siswa nilainya mencapai KKM.

Proses pengambilan *pretes* diambil dari alat evaluasi pada kelas uji coba dan hasil *pretes* kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) untuk mengetahui perbedaan varian kedua kelas apabila kelas homogen atau tidak. Peneliti telah membandingkan prestasi belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional seperti biasa di kelas kontrol, maka prestasi belajar dari kedua kelompok tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *posttes* untuk melihat apakah ada pengaruh dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

